

BAB II

GAMBARAN KITAB *TAFSÍR AL-MARÁĠI*

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini akan dipaparkan objek penelitian biografi Ahmad Musthafa yang meliputi riwayat hidup, perjalanan menuntut ilmu, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran, guru-gurunya serta karyakarnya dalam berbagai bidang keilmuan. Kemudian, sebagai bahan gambaran umum tentang tema penelitian, pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum penafsiran surat *al-'Ashr*. Dan diakhiri dengan penutup bab.

2.2 Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad al-Musthafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan Kota Kairo. Menurut Abd Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh ‘Abd al-Jalil, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, penduduknya sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.³⁰

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama. Ketika al-Maraghi menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke Madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur’an. Pada usia 13 tahun beliau sudah menghafal ayat-ayat al-Qur’an dan menguasai tata cara bacaanya berupa ilmu tajwid serta dasar-

³⁰ M. Khoirul Hadi, 2014 “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal”, dalam *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 156.

dasar syari'ah. Di Madrasah tersebut beliau menamatkan pendidikan tingkat menengah.³¹

Setelah menamatkan tingkat madrasah, al-Maraghi mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/1897 M. Disanalah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak dan sebagainya. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas *dar al-'Ulum* Kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, beliau berhasil menyelesaikan studinya di dua universitas tersebut pada tahun 1909 M. Salah satu guru yang paling beliau banggakan adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.³²

Setelah lulus dari dua Universitas di Mesir tersebut, beliau menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut yaitu daerah Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Cairo. Dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu syari'ah islam di Universitas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain mengajar, al-Maraghi giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika beliau mengajar di Sudan adalah *al-Ulum al-Balaghah*.³³

Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syari'ah Islam di *Dār al-'Ulūm* sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar *Ilmu Balāghah* dan Sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan *Dār al-'Ulūm*, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah *al-Huwwa*,

³¹ M. Khoirul Hadi, 2014 "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal", dalam *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 156.

³² *Ibid.*, hlm. 156.

³³ *Ibid.*, hlm. 158-159.

sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan *al-Marāghī*.³⁴

Al-Maraghi telah melahirkan ratusan ulama, pelajar serta ribuan sarjana yang dapat dibanggakan oleh lembaganya masing-masing, Selain itu al-Maraghi juga mempunyai banyak karya. Karya tulis al-Maraghi yang terbesar adalah *Tafsir al-Marāghī*, yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karya antara lain:

1. *Ulūm al-Balāghah*
2. *Buhūṣ wa Arāʿ*,
3. *Risālah fī Muṣṭālaʿah al-Hadīṣ*
4. *al-Muṭālaʿah al-ʿArabiyyah li al-Madāris al-Sudaniyyah*
5. *Mursyid al-Ṭulāb*
6. *Risālah Isbāt Ruʿyah wa al-Hilāl fī Ramaḍān*
7. *Tafsir al-Marāghī*,³⁵

Agar tidak terjadi kekeliruan, metodologi tafsir yang dibahas dalam tulisan ini adalah metode penafsiran al-Marāghī yang lengkap yang ditulis oleh Ahmad Mustafa, bukan yang tidak lengkap. Perlu diketahui, dalam keluarga al-Maraghi ada dua orang yang menulis *Tafsir al-Marāghī*, yaitu: Muhamamad Mustafa al-Maraghi (1298-1364 H/1881-1945 M) dan Ahmad Mustafa al-Maraghi (1300-1371 H/ 1883-1952 M), keduanya adalah kakak beradik yang sama-sama belajar dengan Muḥammad ʿAbduh, dan keduanya sama-sama menulis *Tafsir al-Marāghī*.³⁶

Hanya saja (adik) yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi menulis lengkap 30 juz, sedangkan Muhammad Musthafa al-Maraghi (Kakak) hanya menulis

³⁴ M. Khoirul Hadi, 2014 “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal”, dalam Hunafa: *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 158-159.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ M. Khoirul Hadi, Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal ..., hlm. 159.

beberapa tafsir surah dalam Alquran, dia hanya menulis surah *al-Hujurāt*, tafsir surah *al-Hadīd*, dan beberapa ayat dari surat *Lukmān*.³⁷

Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, wafat di usianya yang ke tujuh puluh sembilan, tepatnya pada 9 Juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.³⁸

2.3 Latar Belakang Kitab *Tafsīr Al-Marāḡi*

2.3.1 Sejarah Penulisan Kitab

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

1. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.³⁹

Sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang

³⁷ M. Khoirul Hadi, 2014 "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal", dalam Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 160.

³⁸ Salsabila Fitri, 2020, "*Kemudahan Dalam Beragama Islam (Studi Tematik Lafadz Ad-Din Dalam Tafsir Al-Maraghi)*", skripsi (Karanganyar: STIQ Isy Karima), hlm. 15.

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsīr Al-Maraghi*, (Lebanon: Dār Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 3.

semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.⁴⁰

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.⁴¹

2. Faktor Internal

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setegah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "*Tafsîr al-Marâgî*".⁴²

2.3.2 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur'an, *Tafsîr al-Marâgî* dicetak untuk pertama kalinya pada awal

⁴⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsîr Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 3.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi...*, hlm. 15.

tahun 1365 H. Adapun bilangan juz dalam *Tafsîr al-Marâgi* bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah dibawa kemana saja. Adapun dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid 3 juz). Apabila dilihat dari kitab al-Maraghi yang berbahasa Arab, maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

- a) Jilid I : al-Fatihah sampai surah Ali Imran ayat 92
- b) Jilid II : Ali Imran 93 sampai al-Maidah 81
- c) Jilid III : al-Maidah 82 sampai al-Anfal 40
- d) Jilid IV : al-Anfal 41 sampai Yusuf 52
- e) Jilid V : Yusuf 53 sampai al-Kahfi 74
- f) Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqan 20
- g) Jilid VII : al-Furqan 21 sampai al-Ahzab 30
- h) Jilid VIII: al-Ahzab 31 sampai al-Fusilat 46
- i) Jilid IX : al-Fussilat 47 sampai al-Hadid 29
- j) Jilid X : al-Mujadalah sampai an-Nas.

Al-Maraghi sebagai seorang alim yang menguasai berbagai disiplin ilmu, menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai pendekatan baik secara bahasa, uslub-uslub ayat Al-Qur'an dan sunah Rasulullah *sallallahu'alaihi wasalam*, di samping itu beliau juga menguasai ilmu sastra arab yang berbentuk syair ataupun prosa. Akan tetapi, secara umum ketika menelaah kita *Tafsîr al-Marâgi* akan didapati bahwa al-Maraghi sangat perhatian dalam beberapa hal dalam penyesuaian berikut:

1. Menyampaikan Ayat-Ayat Dari Awal Pembahasan.

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

2. Menjelaskan Kosa Kata (Syarh Al-Mufradat).

Al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

3. Menjelaskan Makna Ayat Secara Global.

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

4. Menampilkan Sebab-Sebab Turun Ayat.

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab an-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

5. Meninggalkan Istilah-Istilah Yang Berhubungan Dengan Ilmu Pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.

6. Gaya Bahasa Para Mufassir.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh sebab itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

7. Pesatnya Sarana Komunikasi Di Masa Modern.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh sebab itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya

bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

8. Seleksi Terhadap Kisah-Kisah *Isra'illiyat* Yang Terdapat Di Dalam Kitab-Kitab Tafsir.

Al-Maraghi tidak menyebutkan masalah-masalah erat dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.⁴³

Imam al-Maraghi salah satu ulama kontemporer yang memiliki penulisan yang berbeda dari tafsir lain memberikan penafsiran yang mudah dipahami bagi para pembaca tafsir modern dan menghapus penghambat semisal nahwu dan sarf serta ilmu balaghah yang memang tidak urgen bagi para pembaca tafsir modern, supaya mempermudah para pembaca tafsir modern.

2.3.3 Metode Penafsiran *Tafsîr al-Marâgî*

Tafsir secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bi ar-ra'yi*. *Tafsir bil ma'tsur* yaitu penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'an, ayat al-Qur'an dengan keterangan rasul, ayat dengan keterangan sahabat-sahabat Nabi *sallallahu'alaihi wasalam* karena merekalah orang yang paling mengetahui kitabullah. Ada juga ulama yang menambahkan dengan pendapat-pendapat tabi'in yang pada umumnya mereka menerima dari para sahabat Nabi.⁴⁴

Tafsir bi ar-Ra'yi, yaitu tafsir yang menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*) pun didasarkan pada logikanya semata⁴⁵. *Tafsir bi ar-Ra'yi* ada dua macam yaitu *tafsir bi*

⁴³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm. 17-20.

⁴⁴ Quraish Shihab, 2019, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. 4, hlm. 297-299

⁴⁵ Manna al-Qaththan, 2006, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan: Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet. 1, hlm. 440.

ar-ra'yi al-mahmud al-maqbul dan *tafsir bi ar-ra'yi al-madzmum al mardud*. *Tafsir bi ar-Ra'yi al-mahmud al-maqbul* yaitu tafsir yang terpuji dan diterima karena tafsir tersebut berlandaskan asas ilmiah dan memenuhi syarat dan kaidah tafsir. Sedangkan *tafsir bi ar-Ra'yi al-madzmum al mardud* yaitu tafsir yang tercela dan ditolak karena berlandaskan hawa nafsu dan tanpa landasan ilmu.⁴⁶

Tafsir Al-Maraghi ini termasuk tafsir yang menggabungkan dua metode diatas, yakni *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi ra'yi*. Al-Maraghi menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Rasulullah Saw., pemikiran Salaf as-Salih dari para sahabat dan tabi'in kemudian berdasarkan para mufassir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya. Menurut Imam al-Maraghi, di zaman maju saat ini, tidak mungkin menafsirkan ayat al-Qur'an hanya dengan *al-ma'tsur* saja. Selain karena jumlah riwayat tidak terbatas, kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan. Terlebih menafsirkan dengan akal (*ar-ra'yi*) saja. Karena ayat al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dengan akal saja, tentu harus ada riwayat shahih yang menjembatannya agar tidak terjadi penyimpangan.⁴⁷

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab Tafsir yang lain, sebelum maupun sesudah *Tafsir al-Marâgi* termasuk di antaranya Tafsir *Al-Manâr* yang dipandang modern, ternyata *Tafsir al-Marâgi* mempunyai metode penulisan tersendiri, metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian perincian. Sehingga, penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *Ma'na Ijma-li* dan *Ma'na Tahlili*.⁴⁸

⁴⁶ Quraish Shihab, 2019, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. 4, hlm. 313.

⁴⁷ Muhammad Husain al-Dhahabi, 1976, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīṣah), jld. 2, hlm. 413-414.

⁴⁸ Nana Mahrani, 2015 "Metode Tafsir Modern: Al-Manâr, Al-Marâghī, Dan Al-Misbâh", dalam jurnal *Hikmah*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2014, (Sumatera Medan: STAI), hlm. 88.

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir Sufi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, dan Tafsîr Adabi ijtima'i. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al- Maraghi adalah Tafsîr Adabi ijtima'i.⁴⁹

Corak Adabi Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain *Tafsîr al- Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi (w. 1945) adalah *Tafsîr al-Manar* karya Muhammad Rasyid Rida (w. 1935), dan *Tafsîr Al-Qur'an Al-Karim* Karya Mahmud Syaltut.⁵⁰

2.3.4 Keterkaitan Tema

Surat Al-Ashr adalah surat yang pendek dan hanya terdiri dari 3 ayat, namun surat ini memiliki kandungan yang sangat agung, yaitu menjelaskan prinsip kehidupan seorang muslim⁵¹. Bahkan dikatakan bahwa surat ini mencakup Iman, Islam, dan Ihsan.

Walau ayat ini terkenal pula surat terpendek dalam al-Qur'an setelah al-Ikhlas, akan tetapi terdapat perkataan Imam Syafi'i yang

⁴⁹ Salsabila Fitri, 2020, "*Kemudahan Dalam Beragama Islam (Studi Tematik Lafadz Ad-Dîn Dalam Tafsîr Al-Maraghi)*", skripsi (Karanganyar: STIQ Isy Karima), hlm. 18-19.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

⁵¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2017, *Syarah Stalatsatul Ushul*, (Sukoharjo: Al-Qowam), cet. XIV, hlm 26.

menarik yaitu membahas atau menilai surah *al-'Ashr* sebagai salah satu surah yang paling sempurna petunjuknya. Menurut beliau: "Seandainya umat islam memikirkan kandungan surah ini, niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka."⁵²

Selain itu terdapat hadist dari Tsabit bin Ubaidillah bin Hashn: " Kalau dua orang sahabat-sahabat Rasulullah *sallahualaihi wasalam* bertemu, mereka tidak akan berpisah melainkan salah seorang diantara mereka membaca surah *al-'Ashr* ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah".⁵³

Syaikh Muhammad Abduh Da'am menafsirkan hadist pertemuan dan perpisahan dua sahabat ini berkata: "Ada orang yang menyangka bahwa ini hanya semata-nata *tabarruk* (mengambil berkat) saja. Sangka itu salah. Maksud membaca ketika akan berpisah ialah memeringatkan isi ayat-ayat, khusus berkenaan dengan pesan-memesan kebenaran dan kesabaran, sehingga meninggalkan kesan yang baik"⁵⁴. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Jika kita pahami secara mendalam dan mendetail kandungan-kandungan ayat ini terdapat pelajaran hidup atau tuntunan kehidupan bagi manusia agar mereka bisa menyelamatkan dirinya sendiri dari kerusakan dan kehancuran, yang cenderung itu adalah watak manusia. kecuali orang-orang yang mendapat pemeliharaan dari Allah dan jiwa yang bersih dari kecenderungan- kecenderungan yang merusak.⁵⁵

Dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan penafsiran Ulama. Pada kajian ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir al-Marâgi* karya Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi sebagai rujukan primer. Kitab tafsir ini ditulis oleh ulama yang sudah berkecimpung di bidang tafsir,

⁵² Hamka, 1985, " *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVIII* " (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet. 1, hlm. 261.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 261.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVIII* ..., hlm. 261.

⁵⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah), cet-3, jld. 1, hlm.233.

memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an.⁵⁶

Kitab tafsir ini juga merupakan tafsir kontemporer yang akomodatif dan relevan terhadap beragam masyarakat Islam. Salah satunya adalah masyarakat Islam Indonesia karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif, latar belakang penulisannya pun tidak fanatik terhadap salah satu madzhab⁵⁷, bahkan dikatan oleh Abuddin Nata dalam bukunya bahwa al-Maraghi memiliki pendekatan akhlak.

Sehubung dengan Penelitian yang akan dikaji secara mendalam yaitu penafsiran surah *al-'Ashr* menurut Ahmad Mustafa dalam kitab *Tafsîr al-Marâgî*. Menjelaskan cara memanfaatkan waktu dalam kehidupan serta menjelaskan kreteria orang-orang yang merugi.

2.4 Gambaran Umum Surah *Al-'Ashr*

A. Pengertian *al-'Ashr*

Kata (عصر) *al-'Ashr* terambil dari kata (عصر) '*ashara* yakni menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam dari padanya nampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporak-porandakan segala sesuatu dinamai (إعصار) *i'shar*. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan, dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai (عصر) *al-'Ashr/asar*. Penamaan ini agaknya disebabkan karena ketika itu manusia yan sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya. Awan yang mengandung butir-

⁵⁶ Salsabila Fitri, 2020, "*Kemudahan Dalam Beragama Islam (Studi Tematik Lafadz Ad-Dîn Dalam Tafsîr Al-Maraghi)*", skripsi (Karanganyar: STIQ Isy Karima), hlm. 14.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

butir air yang kemudian berhimpun sehingga beratnya kemudian mencurahkan hujan dinamai (المعصرات) *al-mu'shirat*.⁵⁸

B. Pandangan Ulama Tentang Kata *al-'Ashr* dalam Al-Qur'an

Pandangan ulama yang penulis maksud pada kata *al-'Ashr* dalam Al-Qur'an adalah pandangan atau pendapat para ulama tentang setiap kata yang merupakan pecahan kata dari “ع – ص – ر” yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis membagi pandangan ulama tersebut menjadi dua bagian yaitu: pandangan ulama klasik dan pandangan ulama kontemporer.

1. Pandangan Ulama Klasik Yaitu Imam At-Thabari

Imam At-Thabari mengatakan bahwa makna *i'shar* dalam QS AlBaqarah/2: 266 dan الْمُعْصِرَاتِ “*al-mu'shirat*” dalam QS Al-Naba 78: 14 adalah angin. Sebagaimana hadis yang ia riwayatkan oleh Abi Daud dari Harun bin Antarah dari bapaknya dari Ibnu Abbas ia berkata, "إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ" adalah angin yang panas. Sedang makna *a'shiru* dan *ya'shirun* dalam QS Yusuf /2: 36 dan 49 adalah memeras. Dalam hal ini ia mempermissalkan dengan memeras anggur atau buah-buahan sehingga menghasilkan sari atau minyak yang dari perasan tersebut. Adapun makna kata *al-'Ashr* dalam QS Al-'Ashr/103: 1 adalah masa, zaman atau peredaran waktu. (waktu) di antara tenggelamnya matahari (waktu ashar).

2. Pandangan Ulama Kontemporer Yaitu Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah Al-Zuhaili memaknai kata *i'shar* dalam surah al-Baqarah/2: 266, dengan angin topan yang berputar di muka bumi dengan kencang, kemudian naik ke udara membawa debu seperti bahagian tiang. *Al-mu'shirat* dalam surah an-Naba'/78: 14 diartikan awan atau mendung yang menghasilkan air lalu turun dari air hujan

⁵⁸ Alimuddin, 2018, “*Konsep Al-'Ashr Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*”, skripsi, (Kendari: IAIN Kendari), hlm. 14.

yang sangat lebat. Adapun kata *al-'Ashr* dalam surah *al-'Ashr*/103: 1, diartikan "*al-muqdam bihi*" (yang dijanjikan dengannya). Kata *al-'Ashr* juga bermakna waktu, masa, shalat ashur atau waktu ashur dari waktu tenggelamnya matahari hingga memasuki waktu Magrib.

Pada surah ini akan membahas memanfaatkan waktu sesuai tuntunan al-Qur'an dan pada ayat ke dua dan ke tiga akan membahas keadaan manusia yang merugi, dan akan dijelaskan pula langkah-langkah terlepas dari keadaan tersebut.

2.5 Penutup

Demikian pemaparan gambaran umum dari pembahasan objek penelitian ini, dari gambaran umum tersebut di atas beberapa point penting yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Ahmad Mustafa al-Maraghi Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'in al-Qadhi alMaraghi. Ia lahir di kota Maraghah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira- kira 70 km dari arah selatan Kota Kairo. Pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena di nisbahkan pada tempat kelahirannya. Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, wafat di usianya yang ke tujuh puluh sembilan, tepatnya pada 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo, Mesir.
2. Al-Maraghi membuahkan banyak hasil karya tulis, yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Maraghi*. *Tafsir al-Maraghi* ini masuk dalam kategori *tafsir iqtirani* yaitu tafsir yang memadukan metode *tafsir bi ar-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*. Kitab tafsir yang dicetak pertama kali pada tahun 1951 Masehi ini bercorak *adab al-ijtima'iy*.

3. Al-Maraghi dalam menulis tafsirnya memiliki sistematika penulisan yang bertujuan menjadikan kitab tafsirnya mudah dipahami oleh semua orang, diantaranya; menjelaskan mufrodat (kosakata) pada awal pembahasan, cenderung meninggalkan perdebatan balaghah, nahwu, sharraf, fikih dan lainnya, menyeleksi kisah israilliyyat, dan memiliki gaya bahasa mufassir yang sesuai dengan gaya bahasa masyarakat di zaman sekarang.
4. Penafsiran surah *al-'Ashr* dalam al-Qur'an yang menjadi pembahasan tema penelitian ini yang merujuk pada kitab *Tafsîr al-Marâgî*. membahas memanfaatkan waktu sesuai tuntunan al-Qur'an, keadaan manusia yang merugi, dan akan dijelaskan pula langkah-langkah terlepas dari keadaan tersebut.